

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA**

Oleh :  
**Ririek Prihati**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA**

Oleh :  
**Ririek Prihati**  
**1323031021**

Tesis  
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) MODEL WITH MEDIA IMAGES IN LEARNING HISTORY TO IMPROVE STUDENTS' PARTICIPATION**

**By:**

**RIRIEK PRIHATI**

This research is aimed to increase the students participation towards history subject. The type of this research is class action research with a qualitative approach in phase of planning, action, observation and reflection. Before the research was conducted, pre-action has been carried out. The research was conducted in three cycles, with three meeting in each cycle. The research subject was class X2 SMA N I Tanjung Agung Muara Enim in the academic year of 2014/2015. Observation, documentation, and filed note analyzed by descriptive analytic were applied as the data collecting technique. The results showed that The participation of students in the teaching of history through CTL model with media images has increased, if the pre-action only reached an average of 24%, in the first cycle to 46.6%, then in the second cycle reaches 66, 8% and after the implementation of measures to third cycle increased by to 77%. Based on the results of this study concluded that through CTL model with media images in learning history succeeded in increasing the participation of students until the end of the third cycle increased by 26,2%.

*Keywords: CTL, media images, and students' participation.*

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA**

**Oleh:**

**RIRIEK PRIHATI**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan penelitian, telah dilakukan pra tindakan. Selanjutnya penelitian dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun Pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang dianalisis dengan cara deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa pada pembelajaran sejarah melalui model CTL dengan media gambar mengalami peningkatan, jika pada pra tindakan hanya mencapai rata-rata 24% , pada siklus I menjadi 46,6%, selanjutnya pada siklus II mencapai 66,8% dan setelah pelaksanaan tindakan siklus ke III mengalami peningkatan sebesar 77%. Kesimpulan penerapan model CTL dengan media gambar dalam pembelajaran sejarah berhasil meningkatkan partisipasi siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan partisipasi siswa hingga akhir siklus III meningkat sebesar 26,2% .

Kata kunci: *CTL*, Media Gambar, dan Partisipasi Siswa

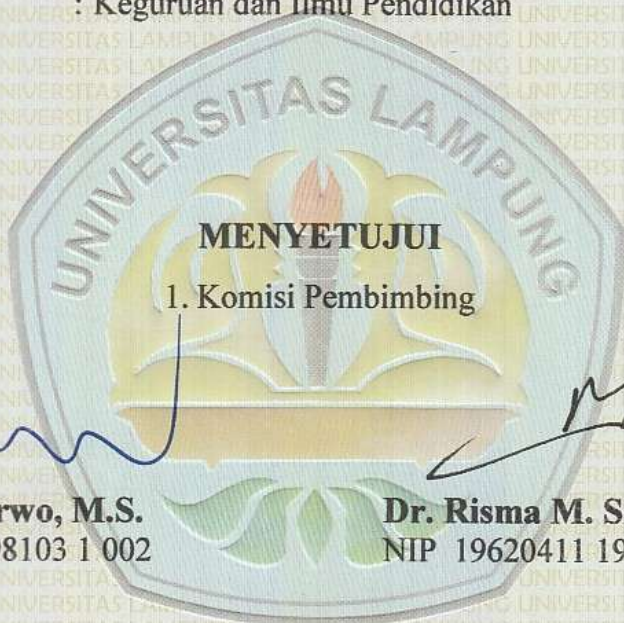
**Judul Tesis** : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
(CTL) DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK  
MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA**

**Nama Mahasiswa** : **RIRIEK PRIHATI**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1323031021

**Program Studi** : Magister Pendidikan IPS

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**  
1. Komisi Pembimbing

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

**Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**  
NIP 19620411 198603 2 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan**  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Ketua Program Pascasarjana**  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Dr. Trisnaningsih, M.Si.**  
NIP 19561126 198303 2 001

**MENGESAHKAN**

**I. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.** .....

**Sekretaris : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.** .....

**Penguji Anggota : I. Dr. H. Pargito, M.Pd.** .....

**II. Dr. H. Edy Purnomo, M.Pd** .....

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Foad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

**Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 15 Desember 2016**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul " Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Media Gambar dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa" merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini saya serahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang akan diberikan kepada saya.

**Bandar Lampung, 15 Desember 2016**  
**Pembuat Pernyataan,**



**Ririek Prihati**  
**NPM. 1323031021**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Enim, Kabupaten Muara Enim pada tanggal 04 Februari 1977, merupakan anak dari pasangan bapak (alm) H. Sujuddiono dan ibu Hj. Adrias bt Ramli.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar di SD Xaverius Emmanuel Tanjung Enim selesai pada tahun 1989.
2. Sekolah Menengah Pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Perguruan Diniyyah Puteri, Padang Panjang (Sumatera Barat) selesai pada tahun 1992.
3. Sekolah Menengah Atas pada Madrasah Aliyah (MA) Diniyyah Puteri Padang Panjang selesai pada tahun 1995
4. Pendidikan Strata 1 (satu) pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan diselesaikan pada tahun 2000.
5. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Magister Pendidikan IPS, Universitas Lampung (UNILA).

Sejak 2001 hingga saat ini penulis merupakan salah satu tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.



## **MOTO**

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kamu telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

Tak ado kusuik nan tak salasai

Tak ado karuah nan tak janiah

(Pituah Minang)

Keputusasaan membuat kita tidak dapat maju meraih impian, coba untuk bangkit dan berusaha serta selalu percaya pada kekuatan do'a.

(Ririek Prihati)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Papa (Alm) H. Sujuddiono dan mama Hj. Adrias bt. Ramli tercinta.
2. Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang.
3. Almamater tercinta.

## SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allh SWT, atas limpahan rahmat dan karunia yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Media Gambar dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa”. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan motivasi, dan saran yang diberikan dari semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus sebagai pembimbing I yang telah membimbing dalam penulisan tesis ini dan telah memberikan ilmu serta semangat agar penulis segera menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulisan tesis ini. Terimakasih untuk waktunya selama ini bu, juga bagaimana ibu mengajarkan penulis untuk konsisten. Sangat bahagia dan bangga menjadi mahasiswa ibu.
7. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku pembahas I yang telah membantu dalam perbaikan penulisan tesis ini. Terimakasih untuk nasehat bapak dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku pembahas II yang telah membantu perbaikan tesis ini. Terimakasih atas kesediaan dan kesabaran dan bimbingan serta ilmu yang telah bapak berikan kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
10. Papa dan mama tersayang serta keluarga besar Sujuddiono yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tak henti-hentinya agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini (terutama dek Widya Hastuti).
11. Dek Dian Handayani, M.Pd. yang selalu merelakan istirahatnya, mbak Lessie Novitasari, M.Pd. dan mbak Esti Hariani, M.Pd, yang sangat kompak demi penulis. Juga Sri Endah Cahyani, M.Pd yang selalu siap sedia.
12. Dra. Yenni Rahmawany yang selalu bersama selama lebih dari 1 tahun menempuh jarak Tanjung Enim – Lampung ( $\pm$  348 km) dengan suka dan duka.
13. Rekan – rekan angkatan 2013 di Magister Pendidikan IPS (telah lebih dulu menjadi M.Pd) terimakasih telah memberi semangat serta menjadi saudara

seperjuangan menggapai cita cita. Semoga persaudaraan kita tetap terjalin meskipun terpisah ruang dan waktu.

14. Bapak Drs. Darmansah, M.Si selaku Kepala SMA Negeri 1 Tanjung Agung, yang telah memberi izin, saran serta nasehat dalam penelitian ini.
15. Bapak/ibu dewan guru beserta staf di SMA Negeri 1 Tanjung Agung yang telah memberi dukungan serta do'a kepada penulis agar dapat menyelesaikan kuliah, terkhusus rekan guru Bimbingan dan Konseling (BP/BK).
16. Ayunda Lita Ariani, S.Pd selaku rekan kerja, observer pada penelitian ini serta menjadi tempat mencurahkan isi hati.
17. Anak-anak didik di SMA Negeri 1 Tanjung Agung, terutama kelas X.2 yang telah membantu dalam penelitian ini.
18. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Demikianlah penulis hanya bisa berdo'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua, akhir kata dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih.

Bandarlampung, November 2016

Ririek Prihati

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	15
2.2 Pengertian Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> ....	17
2.2.1 Konsep Dasar CTL.....	18
2.2.2 Komponen Pembelajaran CTL.....	22
2.2.3 Penerapan Pembelajaran CTL.....	24
2.2.4 Konstruktivisme sebagai Konsep CTL Menurut Jean Piaget.....	25
2.2.4.1 Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme.....	29
2.2.4.2 Penerapan Teori Konstruktivisme di Kelas.....	29
2.2.5 Keterampilan Guru Menerapkan Konstruktivisme dalam CTL.....	31
2.3 Media dalam Pembelajaran Sejarah.....	36
2.3.1 Media Gambar.....	36
2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar.....	38
2.4 Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran.....	39
2.4.1 Partisipasi dalam Pembelajaran.....	39
2.4.2 Teori Behaviorisme sebagai Konsep yang Mendasari Partisipasi Belajar.....	42

2.4.3 Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran .....	45
2.4.4 Indikator Partisipasi Aktif.....	45
2.5 Kerangka Berfikir .....	50
2.6 Hipotesis Tindakan.....	51

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	52
3.2 Prosedur Penelitian .....	56
3.3 Perencanaan Tahap Penelitian .....	59
3.3.1 Siklus I Pertemuan ke 1 .....	59
3.3.2 Siklus I Pertemuan ke 2 .....	61
3.3.3 Siklus I Pertemuan ke 3 .....	63
3.3.4 Siklus II Pertemuan ke 1 .....	64
3.3.5 Siklus II Pertemuan ke 2 .....	66
3.3.6 Siklus II Pertemuan ke 3 .....	67
3.3.7 Siklus III Pertemuan ke 1 .....	69
3.3.8 Siklus III Pertemuan ke 2.....	71
3.3.9 Siklus III Pertemuan ke 3.....	72
3.4 Subjek Penelitian .....	74
3.5 Waktu dan Tempat Penelitian .....	74
3.6 Instrumen/ Alat Pengumpulan Data.....	74
3.7 Skenario Penelitian Tindakan .....	77
3.8 Definisi Operasional Variabel.....	79
3.9 Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	81
3.9.1 Jenis Data .....	81
3.9.2 Sumber Data.....	82
3.9.3 Teknik Pengumpulan Data.....	82
3.10 Teknik Analisis Data.....	83
3.11 Indikator Kinerja .....	85

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum.....	87
4.1.1 Profil Sekolah.....	87
4.1.2 Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri Tanjung Agung.....	88
4.2 Hasil Penelitian .....	89
4.2.1 Deskripsi Pelaksanaan SIKLUS I .....	90
4.2.1.1 Hasil Pelaksanaan SIKLUS I Pertemuan ke 1 .....	90
4.2.1.2 Hasil Pelaksanaan SIKLUS I Pertemuan ke 2 .....	99
4.2.1.3 Hasil Pelaksanaan SIKLUS I Pertemuan ke 3 .....	106
4.2.2 Deskripsi Pelaksanaan SIKLUS II.....	112
4.2.2.1 Hasil Pelaksanaan SIKLUS II Pertemuan ke 1 .....	112
4.2.2.2 Hasil Pelaksanaan SIKLUS II Pertemuan ke 2 .....	120
4.2.2.3 Hasil Pelaksanaan SIKLUS II Pertemuan ke 3 .....	127
4.2.3 Deskripsi Pelaksanaan SIKLUS III .....	132
4.2.3.1 Hasil Pelaksanaan SIKLUS III Pertemuan ke 1.....	132
4.2.3.2 Hasil Pelaksanaan SIKLUS III Pertemuan ke 2.....	137
4.2.3.3 Hasil Pelaksanaan SIKLUS III Pertemuan ke 3.....	143

4.3 Pembahasan Antar Siklus .....	148
4.3.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Partisipasi Siswa.....	148
4.3.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	155

## **V. PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	159
5.2 Analisis Hasil Temuan .....	160
5.2 Saran .....	163

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa pra tindakan .....	4
2.1 Indikator Keterampilan Guru Berdasarkan Komponen CTL .....	41
2.2 Indikator Partisipasi Berdasarkan Komponen CTL.....	60
3.1 Kisi-kisi Pengamatan Partisipasi Siswa.....	75
3.2 Rubrik Pengamatan Partisipasi Siswa .....	76
3.3 Tahapan Pembelajaran Melalui Pendekatan CTL .....	77
3.4 Kriteria Tingkat Partisipasi Siswa .....	85
4.1 Jadwal Pelaksanaan Tindakan Penelitian Kelas .....	90
4.2 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I Pertemuan ke 1 .....	95
4.3 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I Pertemuan ke 2.....	103
4.4 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I Pertemuan ke 3.....	109
4.5 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II Pertemuan ke 1.....	111
4.6 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II Pertemuan ke 2.....	123
4.7 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II Pertemuan ke 3.....	129
4.8 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus III Pertemuan ke 1 .....	135
4.9 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus III Pertemuan ke 2 .....	140
4.10 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus III Pertemuan ke 3 .....	145
4.11 Rekapitulasi Persentase Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran.....	150
4.12 Rekapitulasi Jumlah Siswa yang berpartisipasi.....	154
4.13 Rekapitulasi Partisipasi Berdasarkan Kategori.....	154

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Kajian Berdaur 4 Tahap dalam PTK .....	61
3.2 Alur Penelitian Tindak Didasarkan Pada Kemmis dan MC Taggart (Hopkins, 2011: 92) .....	63
4.1 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS I Pertemuan ke 1 .....	96
4.2 Kegiatan Pembelajaran.....	102
4.3 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS I Pertemuan ke 2.....	103
4.4 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS I Pertemuan ke 3.....	110
4.5 Kegiatan Pembelajaran .....	116
4.6 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS II Pertemuan ke 1.....	118
4.7 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS II Pertemuan ke 2.....	124
4.8 Kegiatan Pembelajaran .....	125
4.9 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS II Pertemuan ke 3.....	130
4.10 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS III Pertemuan ke 1 .....	135
4.11 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS III Pertemuan ke 2 .....	141
4.12 Kegiatan Pembelajaran .....	144
4.13 Diagram Partisipasi Siswa SIKLUS III Pertemuan ke 3 .....	146
4.13 Diagram Rekapitulasi Partisipasi Siswa per Indikator .....	151

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah bertugas menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, secara umum ditemui banyak persoalan, diantaranya masih adanya paradigma lama tentang kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang melibatkan peserta didik serta penggunaan sumber dan media pembelajaran yang minim kreativitas. Padahal ini dapat berakibat pada tidak kondusifnya proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Seperti itu juga halnya dengan pembelajaran sejarah di sekolah, umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran Sejarah. Selain itu ada anggapan bahwa pelajaran Sejarah tidak begitu penting sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran tidak begitu serius dalam mengikutinya (Kasmadi, 2001: 6).

Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pelajaran sejarah tidak menarik atau penting adalah nilai-nilai pelajaran sejarah tidak begitu tinggi, serta program ilmu sosial (IPS) di SMA dianggap sebagai program nomor dua setelah Ilmu Alam (IPA).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas meliputi; Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia Sejak Masa Pra Aksara sampai dengan Masa Reformasi, dan Sejarah Dunia sejak masa Peradaban Kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Materi – materi pelajaran sejarah memang didominasi dengan pembahasan tentang peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, berupa materi yang terdapat pada buku teks yang mungkin dari tahun ke tahun sama. Ini yang kemudian membuat siswa berpandangan bahwa pembelajaran sejarah adalah pelajaran menghafal peristiwa, nama tokoh, serta angka tahun.

Ketika guru berada di depan kelas guru akan mengalami kesulitan dalam menghadirkan peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu disebabkan karena banyak hal, diantaranya karena kurang terampilnya guru dalam memilih metode pembelajaran serta keterbatasan penggunaan alat bantu atau media dalam pembelajaran. Tidak jarang guru hanya menyampaikan fakta – fakta sejarah hanya menggunakan peta untuk beberapa materi atau hanya menggunakan gambar – gambar yang terdapat pada buku dengan penjelasan singkat, selanjutnya kegiatan siswa hanya membayangkan apa yang telah disampaikan oleh guru.

Sebagai akibatnya siswa menjadi kurang berminat dalam belajar sejarah, yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran para siswa terkadang sibuk dengan kegiatan masing-masing, mereka kurang memperhatikan penjelasan guru, sering bermain-main, berbicara dengan sesama siswa sehingga rendahnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mendiskusikan materi pelajaran dengan sesama peserta didik dan

mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Bahkan gambaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas menunjukkan kegiatan guru masih mendominasi.

Seharusnya dalam pembelajaran sejarah siswa yang merupakan pusat belajar, artinya dalam mempelajari sejarah yang lebih banyak terlibat secara aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan membantu memfasilitasi dan memotivasi kegiatan peserta didik. Untuk peran ini guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, menggunakan berbagai sumber, dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman serta apa yang menjadi tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

Hal ini juga terjadi pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanjung Agung, kegiatan pembelajaran sejarah masih berpusat pada kegiatan guru, dimana guru menjelaskan materi pembelajaran dari awal hingga akhir jam pelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan peserta didik akan melakukan kegiatan ketika diperintah oleh guru. Artinya sangat sedikit keterlibatan peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Keadaan ini tergambar dari hasil pengamatan sebelum tindakan, secara garis besar persoalan pembelajaran sejarah seperti dikemukakan di atas ditemukan hampir pada seluruh kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Agung (1,2 dan 3), namun keterlibatan siswa terendah terdapat di kelas X.2.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum tindakan yang dilaksanakan di Kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim didapati masih rendahnya

partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti yang tampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa pada Pra Tindakan**

No	Indikator Partisipasi	Persentase	Keterangan
1	Kegiatan Memperhatikan	39 %	rendah
2	Kegiatan bertanya	5,5%	rendah
3	Kerjasama dalam kelompok	33 %	rendah
4	Kegiatan menjawab	5,5%	rendah
5	Kegiatan menggali informasi	8,3%	rendah
6	Kegiatan mengerjakan dan mengumpulkan tugas	55,5%	rendah

*Sumber: Pengamatan terhadap Partisipasi Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.*

Berdasarkan Tabel 1.1 pada pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan dengan topik Penelitian Sejarah, guru masih menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok serta pemberian tugas terlihat bahwa partisipasi peserta didik kelas X.2 dalam belajar sejarah tergolong rendah, dapat diketahui berdasarkan besarnya persentase pada tiap indikator. Pemaparan lebih terperinci tentang hasil pengamatan tersebut sebagai berikut.

1. Kegiatan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru masih berada pada kategori kurang baik (39%), artinya baru 14 orang dari 36 siswa yang menunjukkan keseriusan pada kegiatan ini. Hal tersebut terlihat dari kurang fokusnya siswa dengan kegiatan seperti masih ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya.
2. Pada kegiatan bertanya jumlah siswa yang menunjukkan kegiatan ini baru 2 orang saja (5,5%). Terlihat bahwa siswa belum mampu dalam merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang penelitian sejarah.

3. Ketika kegiatan diskusi dalam kelompok, siswa yang telah menunjukkan kemampuan bekerjasamanya ada 12 orang (33,3%).
4. Selanjutnya pada kegiatan menjawab pertanyaan guru, hanya 2 siswa (5,5%) yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
5. Pada saat membahas materi penelitian sejarah, guru memberikan informasi tentang langkah – langkah penelitian selanjutnya siswa diminta untuk mencari contoh topik penelitian serta menggali informasi tentang topiknya, namun hanya 3 siswa saja yang menunjukkan kegiatan ini (8,3%).
6. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan soal sebagai latihan pada setiap individu yang harus diserahkan kepada guru dan akan diberi penilaian. 20 siswa menyelesaikan latihan dan menyerahkan kepada guru, sedangkan 16 orang tidak menyelesaikan latihannya.

Jika dirata – ratakan maka tingkat partisipasi siswa pada pembelajaran pada pra tindakan adalah sebesar 24,5% dengan kategori partisipasi belajar siswa rendah. Hasil pengamatan di atas merupakan gambaran bahwa dalam pembelajaran sejarah kelas ini memiliki persoalan yang harus segera diperbaiki. Sangat tidak bijak jika melimpahkan kesalahan hanya kepada siswa, karena dalam hal ini semua unsur dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan termasuk penggunaan metode oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Relasi peran guru dan siswa dalam pembelajaran memang telah jauh berubah, dari yang semula murid diposisikan sebagai objek, kini tidaklah lagi demikian. Partisipasi siswa sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran, di mana pemahaman yang diberikan perlu adanya peran aktif dari peserta didik itu sendiri.

Untuk itulah, kemampuan untuk menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sejarah akan menjadikan pembelajaran sejarah tidak lagi sebagai pembelajaran yang sekedar kewajiban melainkan sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut telah banyak diperkenalkan berbagai metode baru dalam pembelajaran di sekolah. Dalam rangka peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien, dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan peserta didik .

Untuk itu peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan media gambar melalui metode pembelajaran kontekstual atau *CTL*. Metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Melalui proses pembelajaran ini diharapkan dapat memacu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah diantaranya dengan meningkatkan partisipasi siswa. Artinya dengan konsep yang dimiliki dan permasalahan yang ada, penerapan metode *CTL* diharapkan akan mampu meningkatkan partisipasi siswa yang rendah pada pembelajaran sejarah.

Terdapat beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menjadi pilihan dalam pembelajaran sejarah yaitu:

- 1) Strategi ini lebih memberdayakan siswa, di mana siswa tidak dipaksa untuk menghafal fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan yang ada dalam pikiran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa materi sejarah merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa walaupun membicarakan masa lalu



guru harus dapat membantu siswa agar dapat menarik hubungan dengan kehidupan masa sekarang agar dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan di masa mendatang.

Sehingga pembelajaran sejarah bukan lagi pembelajaran yang membosankan, kering akan kegiatan siswa tetapi pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menyenangkan, partisipasi siswa dalam belajar lebih dominan yang pada akhirnya pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang bermakna, tidak sekedar menambah pengetahuan tetapi menjadi kegiatan pengembangan seluruh kemampuan siswa.

- 2) Pendekatan CTL merupakan upaya untuk meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah untuk menunjukkan kemampuannya dengan bekerjasama dan saling berbagi informasi dengan anggota kelasnya dan hal ini termasuk dalam pengembangan pemahaman sosialnya.

Peran guru secara bertahap bergeser dari sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar mandiri dan berdisiplin. Proses belajar mengajar sejarah yang tangguh menekankan proses pembelajaran yang aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan dan keterampilan yang ada di lapangan.

- 3) Selain itu untuk membantu agar penerapan pendekatan CTL maka digunakanlah media gambar untuk memudahkan siswa memahami materi dan menghubungkan dengan kemampuan yang mereka telah mereka miliki serta akan melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Alasan pemilihan media gambar ini dikarenakan media gambar cukup efektif digunakan di kelas pada sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, karena jika peneliti menggunakan media yang lain seperti video maka peneliti akan kesulitan dikarenakan ketersediaan sarana yang belum memadai, sekolah hanya memiliki 4 alat proyeksi (*infocus*), sehingga guru harus bergantian untuk menggunakan alat tersebut. Selain itu ada kendala lain yaitu ketersediaan listrik yang terbatas. Untuk itu peneliti memilih media gambar, gambar yang digunakan dikumpulkan dari berbagai sumber sesuai dengan topik pembelajaran seperti dari buku-buku pembelajaran dan internet.

Dalam metode pembelajaran kontekstual dengan media gambar diharapkan siswa dapat merekonstruksi secara kognitif dan efektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi yang dihadirkan. Konsep utama dari media gambar ini adalah mengetahui bagaimana harus mengetahui, dengan demikian muncul suatu pertanyaan bahwa siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah daripada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim terutama pada kelas X.2 perlu perbaikan. Maka untuk tercapainya hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan kontekstual dengan penggunaan media gambar yang berkaitan terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan budaya), sehingga siswa memiliki pengetahuan/

keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya dengan harapan agar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media gambar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa di Kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembelajaran sejarah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan sejarah dan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media gambar terhadap partisipasi siswa serta menambah masukan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, akan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta keterampilan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajarannya dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.
  - b. Bagi siswa, dapat meningkatkan keikutsertaan dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta merasakan pentingnya mempelajari sejarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
  - c. Bagi sekolah, akan memberi sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup obyek penelitian
  - a. Penerapan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran Sejarah pada KD Menganalisis Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia.
  - b. Media gambar dalam proses pembelajaran Sejarah pada KD Menganalisis Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia.
  - c. Partisipasi siswa dalam dalam proses pembelajaran Sejarah pada KD Menganalisis Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia.

#### 2. Ruang lingkup subyek penelitian

Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 25 orang perempuan dan 11 siswa laki-laki.

### 3. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian

Ruang lingkup ilmu adalah ruang lingkup kajian IPS sebagai pendidikan disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang memiliki landasan dan pengembangan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ruang lingkup IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan segala gerak kegiatan dasar pada manusia.

Terdapat lima tradisi *social studies* dalam mengajarkan IPS. Kelima tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Menurut R.Barr dalam *Citizenship Transmission Tradition*, nilai-nilai tertentu yang dipandang sebagai "nilai - nilai yang baik" ditanamkan dalam upaya untuk mengajari peserta didik menjadi warga negara yang baik. Komponen yang teramat penting dari nilai tersebut ialah bagaimana supaya siswa dapat menerapkan nilai – nilai tersebut secara rasional dan kritis yang didukung pertimbangan keimanan, dan sikap.

Jadi, pada aspek sebagai transfer nilai kewarganegaraan pendidikan IPS disajikan sebagai pengetahuan untuk membangun perilaku siswa sebagai warga negara yang baik yang juga berhubungan dengan penamaan tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik.

## 2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.

Ketika Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, terdapat dua pemahaman yaitu:

a) IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah. Tujuan utama dari IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial objek kajiannya adalah perilaku dalam kaitannya dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup, lingkungan, kekuasaan, dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ekonomi, antropologi, geografi, sejarah, dan sosiologi, semuanya itu merupakan bahan yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan ciri masing-masing dan biasanya disampaikan dengan terpisah.

b) IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial secara terpadu.

IPS diajarkan sebagai kombinasi dari berbagai disiplin ilmu – ilmu sosial (seperti ekonomi, geografi, sosiologi, dan lain-lain) yang mengkaji masalah-masalah di sekitar lingkungan masyarakat. IPS harus diajarkan dengan mengkombinasikan atau menggabungkan beberapa disiplin ilmu.

3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*).

Ketika IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir. Guru membantu siswa untuk menggunakan pikirannya secara logis dan mengadakan penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan jawaban atas *issu-issu*, pertanyaan-pertanyaan, atau masalah-masalah yang telah diajukan, guru tidak mengajar siswa untuk menghafalkan isu atau masalah tersebut, tetapi mengevaluasi bahan-bahan tersebut secara kritis. Sehingga *Reflective inquiry* adalah proses pengembangan kemampuan berfikir siswa secara rasional dan berlogika dengan baik, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dengan benar yang didasarkan kecerdasan dan kemampuan peserta didik dalam mengklarifikasikan struktur nilai.

4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi peserta didik.

Membantu siswa untuk mengembangkan secara penuh potensi sosial, emosional, fisik, dan kognitif.

5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional. Mengajari anak didik (siswa) membuat keputusan yang rasional dan bertindak sesuai keputusannya tersebut.

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya difokuskan pada pendidikan sejarah dan termasuk dalam kawasan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

a. IPS sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)

Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, di mana siswa yang cenderung kemampuan berpikirnya relatif rendah akan meningkat kemampuan berpikirnya karena siswa tidak difokuskan untuk menghafal tetapi bagaimana mencari pengetahuan.

b. IPS sebagai pengembangan pribadi siswa.

Pembelajaran IPS sebagai pengembangan pribadi siswa yang akan terlihat dalam proses pembelajaran, karena siswa akan mengembangkan partisipasi dalam proses pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan partisipasi dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan media gambar.

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan IPS dengan wilayah kajian pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, karena pendidikan sejarah merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni *social studies as social science*. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pembelajaran Sejarah di kelas X.2 karena letak tradisi pendidikan IPS yang berkaitan dengan Sejarah ditunjukkan pada tradisi yang kedua, yaitu sebagai ilmu-ilmu sosial terdapat 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung yakni antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Gagne dan Briggs dalam Rusman (2011:1) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Sejalan dengan ciri di atas, dalam pendidikan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 19 menjelaskan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik. Hal ini lebih menunjuk kepada penguasaan model pembelajaran oleh guru.

Joyce dan Weil dalam Santyasa (2007:4) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, Winataputra dalam Widodo (2009:2) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Selanjutnya secara ringkas Komalasari (2011:57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar hal ini dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Santyasa (2007:4), unsur tersebut adalah:

1. *Syntax* yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
2. *Social System* adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
3. *Principles of Reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa,
4. *Support System* yaitu segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
5. *Instructional dan Nurturant effects* merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar dan hasil belajar di luar yang disasar.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bermakna karena kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan strategi, dalam pembelajaran strategi tersebut tercakup di dalam model pembelajaran.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, prosedur dan pendekatan. Dalam model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan yang lebih luas dan menyeluruh. Peranan model pembelajaran sangat penting, oleh karenanya seorang guru harus memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

## **2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofis bahwa siswa mampu menangkap pelajaran apabila mereka mampu menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Beberapa ahli pendidikan mengemukakan tentang pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sebagaimana yang ditulis oleh Nurhadi (2003:4), ada beberapa pengertian tentang *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di antaranya adalah:

### a. Menurut Johnson

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan-bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya

dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

b. Menurut *The Washington*

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

### **2.2.1 Konsep Dasar *Contextual Teaching and Learning***

Johnson (2014: 65) memberi gambaran bahwa CTL dalam pembelajaran merupakan sebuah sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan

dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagian yang secara terpisah. Bagian yang dimaksud adalah komponen yang terdapat dalam CTL yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.

Blanchard dalam Trianto (2011 : 105) menyatakan bahwa pendekatan Kontekstual atau CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya Sanjaya dalam Sa'ud (2010: 162) menyatakan pendekatan Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai bekal hidupnya nanti. Sehingga akan membuat para siswa memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi dari pada

memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *Student Centered* dari pada *Teacher Centered*. Selanjutnya menurut Sounders dalam Komalasari (2011: 8-10) proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan, mengalami, menerapkan, bekerjasama dan mentransfer. Secara lebih rinci seperti di bawah ini:

- 1) Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
- 2) Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- 3) Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang nyata dan relevan.
- 4) Kerjasama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

- 5) Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual selanjutnya menurut Blanchard dalam Trianto (2011 : 112) adalah sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks.
- 3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
- 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- 6) Menggunakan penilaian otentik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang baru, setelah dapat menghubungkan siswa diharapkan dapat membangun konsep sendiri. Pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan belajar yang berpusat pada kegiatan siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan sekedar memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, pembelajaran kontekstual diharapkan merupakan pembelajaran yang memberikan makna kepada siswa.

Pengukuran terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan penilaian pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil belajar. Karena kegiatan pembelajaran kontekstual memberikan peluang agar

siswa bekerjasama dengan sesama siswa dan menginginkan kegiatan diskusi dengan guru maka penilaian terhadap proses pembelajaran juga merupakan tahapan penilaian dalam pembelajaran kontekstual.

### **2.2.2 Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Nurhadi dalam Sagala (2010: 88-91) menjelaskan terdapat tujuh komponen utama pembelajaran pada pendekatan kontekstual (CTL). Ketujuh komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2) **Menemukan**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.

3) **Bertanya**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk:



- a. menggali informasi,
  - b. menggali pemahaman siswa,
  - c. membangkitkan respon kepada siswa,
  - d. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
  - e. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,
  - f. memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru,
  - g. membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa,
  - h. untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 4) Masyarakat Belajar
- Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari berbagi antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.
- 5) Pemodelan
- Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.
- 6) Refleksi
- Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar

siswa melakukan refleksi berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) Penilaian yang sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang kontekstual jika telah menerapkan komponen utama. Karena dengan menggunakan komponen komponen utama ini diharapkan agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena siswa mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa lagi, sehingga siswa akan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

### **2.2.3 Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Jika kita dalam proses pembelajaran akan menerapkan pembelajaran kontekstual, maka ketujuh komponen pembelajaran kontekstual haruslah diterapkan. Seperti dikemukakan oleh Trianto ( 2011: 111) secara garis besar langkah – langkah penerapan CTL adalah :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri pada semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Menciptakan masyarakat belajar dengan belajar dalam kelompok misalnya
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan

7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam pembelajaran sejarah banyak materi yang dapat dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual, materi – materi sejarah berhubungan dengan kehidupan manusia atau siswa secara khusus karena sejarah membicarakan apa yang dilakukan oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu.

Pada penelitian ini materi sejarah yang akan dibahas adalah berkaitan dengan kehidupan masyarakat masa pra sejarah beserta hasil kebudayaannya. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan pandangan tentang pembelajaran sejarah yang lama menjadi berubah, pusat belajar juga berubah serta kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan dalam rangka membangun pengetahuan siswa untuk kebutuhan hidupnya.

#### **2.2.4 Konstruktivisme Sebagai Konsep *Contextual Teaching And Learning* Menurut Jean Piaget.**

Berbicara mengenai proses pembelajaran di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan / dimanfaatkan. Padahal mereka sangat butuh dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.

Oleh karenanya menurut teori belajar konstruktivisme belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari

dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan.

Dalam proses pembelajaran akan ditemui berbagai kendala yang mungkin akan menghambat proses pembelajaran seperti kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, oleh karenanya seorang pendidik hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan peserta didiknya agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran melibatkan berbagai faktor yang harus dirancang dengan baik agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik betah dan mampu menampilkan potensinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika seorang pendidik telah memahami teori – teori pembelajaran yang ada maka ia harus berusaha mengimplikasinya dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu teori belajar yang ada adalah teori belajar konstruktivisme, yang melihat proses belajar sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah mengusahakan terciptanya suatu situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar dan bertujuan untuk membantu serta menggairahkan peserta didik untuk belajar. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru.

Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia. Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi (Bahrudin dan Wayhuni, 2007:117). Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga manusia dapat mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut. Proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan.

Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu dari apa yang telah dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Teori konstruktivistik adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik secara individual harus menemukan dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi yang baru terhadap aturan-aturan informasi yang lama, dan merevisi aturan-aturan yang lama bila sudah tidak sesuai lagi. Sedangkan menurut Santrock konstruktivisme adalah pendekatan untuk pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman.

Ini berarti bahwa teori belajar konstruktivisme adalah pendekatan yang memberi peluang terjadinya proses aktif siswa dengan mengkonstruksi pengetahuan atau membangun sendiri pengetahuannya, memanfaatkan sumber belajar secara beragam dan memberi peluang siswa berkolaborasi. Dalam pandangan konstruktivistik, siswa sendirilah yang bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertian yang lama dalam situasi belajar yang baru, mereka sendiri membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah mereka ketahui dan perlukan dalam pengalaman yang baru.

Selanjutnya peran pengajar adalah menyediakan sumber pembelajaran, baik yang berbentuk narasumber maupun yang berbentuk benda atau teknologi. Pengajar perlu sejauh mungkin memfasilitasi terjadinya pengalaman praktis serta memberikan kebebasan berfikir pada peserta didik.

### 2.2.4.1 Ciri – Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Ada sejumlah ciri proses pembelajaran yang terdapat dalam teori belajar konstruktivisme, yaitu :

- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
- b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
- c. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
- d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil
- e. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan
- f. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar
- g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
- h. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
- i. Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif
- j. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis
- k. Menekankan bagaimana siswa belajar
- l. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru
- m. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
- n. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata
- o. Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar
- p. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar
- q. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata. (Muhammad, 2007 : 28-29)

### 2.2.4.2 Penerapan Teori Konstruktivisme di dalam Kelas

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut di atas, berikut ini dipaparkan tentang penerapannya di kelas :

- a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.

Dengan menghargai gagasa-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan

tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi pemecah masalah.

- b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.

Berfikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespon atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

- c. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.

Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya.

- d. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau didkusi dengan guru dan siswa lainnya.

Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan-gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri. Jika mereka merasa aman dan nyaman untuk mengemukakan gagasannya maka dialog yang sangat bermakna akan terjadi di kelas.



- e. Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi.

Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis yang mereka buat, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.

- f. Guru memberikan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama. (Muhammad, 2007 : 20-30)

### **2.2.5 Keterampilan Guru Menerapkan Konstruktivisme dalam CTL**

Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, baik itu berupa perkembangan jiwa, ataupun perkembangan mental siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar, keterampilan dasar mengajar ini merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Keterampilan merupakan kemampuan dasar untuk mengoperasikan suatu kegiatan atau pekerjaan secara mudah dan cermat. Djamarah (2010:99) berpendapat kedudukan guru memiliki arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Hal ini menghendaki seorang guru untuk

melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugas guru dalam interaksi edukatif.

Pembelajaran yang berkualitas dapat diwujudkan bila guru dapat menguasai iklim pembelajaran, memberikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa, mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran sehingga sistem pembelajaran dapat berjalan optimal dan meningkatkan keterampilan mengajar yang dimiliki guru.

Ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan menentukan kualitas pembelajaran menurut Anitah (2009:7.4-8.63), diantaranya:

1. Keterampilan bertanya
2. Keterampilan memberi penguatan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan guru dapat dikatakan meningkat jika komponen-komponen dalam keterampilan guru tersebut dapat dikuasai dalam pembelajaran. Adapun komponen yang termasuk dalam delapan keterampilan guru adalah:

1. *Komponen-komponen keterampilan bertanya* antara lain: (a) pengajuan pertanyaan secara jelas dan singkat; (b) pemberian acuan; (c) pemusatan; (d) pemindahan giliran; (e) penyebaran; (f) pemberian waktu berpikir serta pemberian tuntunan.
2. *Komponen-komponen keterampilan memberi penguatan* antara lain: (a) penguatan verbal yang terdiri dari dua jenis, yaitu: Kata-kata, Kalimat; (b) Penguatan non verbal yang terdiri dari lima jenis, yaitu: ekspresi wajah dan

gerakanbadan, gerak mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol atau benda.

3. *Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi* terdiri dari: (a) Variasi dalam gaya mengajar yang terdiri dari enam jenis, yaitu: variasi suara, Pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan ekspresi wajah, perubahan dalam posisi guru; (b) Variasi pola interaksi dan penggunaan alat bantu pembelajaran.
4. *Komponen-komponen keterampilan menjelaskan* terdiri dari: (a) Keterampilan merencanakan penjelasan yang terdiri dari: merencanakan isi pesan (materi), menganalisis karakteristik penerimaan pesan; (b) Keterampilan menyajikan penjelasan yang terdiri dari: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan.
5. *Komponen-komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran* terdiri dari: (a) Membuka pelajaran yang terdiri dari: menarik perhatian siswa, memberi acuan, menimbulkan motivasi, membuat kaitan; (b) Menutup pelajaran yang terdiri dari: meninjau kembali, menilai (mengevaluasi), memberi tindak lanjut.
6. *Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil* terdiri dari: (a) Memusatkan perhatian; (b) Menganalisis pandangan; (c) Memperjelas masalah atau uraian pendapat; (d) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi; (e) Menutup diskusi.
7. *Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas* terdiri dari: (a) Keterampilan yang bersifat preventif terdiri dari: menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk

yang jelas, menegur serta memberi penguatan; (b) Keterampilan yang bersifat represif terdiri dari: memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok.

8. *Komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan terdiri dari:* (a) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar; (b) Keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; (c) Keterampilan merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran; (d) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

Dalam penerapan proses pembelajaran keterampilan mengajar guru wajib diterapkan seluruhnya karena merupakan salah satu faktor terciptanya kualitas pembelajaran yang baik. Begitu pula dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan *CTL*, adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Siswa mengkonstruksi pengetahuan barunya melalui pengamatan lingkungan sekitar, foto/gambar, atau video yang ditayangkan oleh guru (*konstruktivisme*).
  - b) Siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan percobaan (*inkuiri*).
  - c) Guru mendorong siswa untuk memperoleh informasi tentang hal yang ingin diketahui (*bertanya*).
  - d) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil untuk melakukan percobaan dan diskusi kelompok (*masyarakat belajar*).
  - e) Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya (*pemodelan*).
  - f) Guru memberikan umpan balik kepada siswa terhadap materi yang telah dipelajari (*refleksi*).
  - g) Guru memberikan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa (*penilaian autentik*).
- (Anitah, 2009 : 7.4-8.63)

Jika melihat langkah – langkah pembelajaran di atas maka peran guru dalam hal ini adalah terampil mengelola kelas, membantu siswa mengetahui keterampilan barunya (*konstruktivisme*), membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan

(*inkuiri*), meningkatkan keterampilan siswa dalam bertanya, menciptakan masyarakat belajar, membimbing permodelan (*pemodelan*), melakukan refleksi (*refleksi*), dan memberikan evaluasi. Namun tekanan dalam proses pembelajaran adalah tetap pada keikutsertaan siswa, dikarenakan pusat kegiatan pembelajaran adalah siswa.

Secara garis besar langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya meliputi:

1. Guru memberikan pengarahan tentang pelaksanaan pembelajaran,
2. Siswa berada dalam kelompok (6 orang),
3. Memberikan bahan belajar (LKS),
4. Siswa berdiskusi bekerja kelompok,
5. Presentasi hasil kelompok dan diskusi kelas,
6. Refleksi pelaksanaan pembelajaran,
7. Kuis individual,
8. Penghargaan pada kelompok/individu,
9. Mengevaluasi kemajuan belajar siswa,
10. Memberikan tindak lanjut.

Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, berbagi dengan teman, siswa kritis, guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru.

Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi.

## **2.3 Media dalam Pembelajaran Sejarah**

### **2.3.1 Media Gambar**

Media gambar merupakan media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin atau cepat dilupakan. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media gambar termasuk media yang relatif murah. (Sadiman, 2005: 28-29)

Selanjutnya Arsyad (2011: 106-107) menyatakan bahwa dalam media berbasis visual pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti foto, gambar/ ilustrasi, sketsa/ gambar garis, grafik, bagan, chart dan gabungan dari dua bentuk atau lebih.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gambar merupakan tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya, pada kertas dan sebagainya.

Sehingga media gambar dapat diartikan sebagai tiruan barang dua dimensi yang dibuat pada kertas dan sebagainya yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, dalam hal ini dari guru ke siswa.

Fungsi dari media gambar dalam pembelajaran dikemukakan oleh Levie dan Lentz yang memasukkan media gambar sebagai media visual (Arsyad, 2011:20-21) mengemukakan fungsi media pembelajaran khususnya media visual yaitu :

- a. Fungsi atensi, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan / menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi afektif, gambar/ lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi kognitif, lambang visual/ gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi / pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks/ secara verbal.

Menurut Barth dalam Uno ( 2010: 119) pemanfaatan gambar dalam proses pembelajaran sangat membantu pengajar dalam beberapa hal yaitu :

- a. Menarik perhatian, unik
- b. Menyediakan gambar nyata suatu objek yang karena suatu hal tidak mudah diamati
- c. Memperjelas hal yang bersifat abstrak
- d. Mampu mengilustrasikan suatu proses

Jadi fungsi pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran antara lain menarik perhatian siswa, memperjelas hal yang bersifat abstrak sehingga memperlancar tujuan pembelajaran.

### **2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar**

Sadiman (2005:28-33) mengemukakan tentang media gambar/ foto sebagai berikut :

Kelebihan media gambar/ foto

- 1) Sifatnya konkret
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
- 3) Mengatasi keterbatasan pengamatan kita
- 4) Memperjelas suatu masalah sehingga dapat membetulkan kesalahpahaman
- 5) Foto/ gambar harganya murah dan mudah digunakan

Kelemahan gambar/ foto

- 1) Hanya menekankan persepsi indera mata
- 2) Foto/ gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
- 3) Ukuran terbatas untuk kelompok besar

Ada 6 (enam) syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/ foto yang baik dijadikan media pendidikan :

- 1) Autentik ,gambar harus jujur melukiskan situasi
- 2) Sederhana
- 3) Ukuran relatif
- 4) Mengandung gerak atau perbuatan



- 5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Gambar yang bagus adalah yang bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini jenis gambar yang akan digunakan adalah gambar benda hasil budaya masyarakat praaksara, dengan alasan dipilihnya media gambar ini karena media gambar adalah media yang sederhana, jika dibandingkan dengan media audio visual seperti film dan masih dapat digunakan dengan keadaan daerah tempat penelitian ini dilaksanakan, dan diharapkan media gambar dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sejarah.

Gambar yang digunakan merupakan gambar – gambar yang berhubungan dengan materi kehidupan awal masyarakat Indonesia mulai dari pembentukan bumi hingga kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman batu dan logam serta peradaban awal masyarakat dunia.

Gambar – gambar ini diambil dari berbagai sumber seperti buku dan internet yang kemudian dicetak dan diberi keterangan serta petunjuk untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

## **2.4 Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran**

### **2.4.1 Partisipasi dalam Pembelajaran**

Menurut Echols dalam Suryosubroto (2009: 293) partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik

anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Partisipasi diperlukan dalam pembelajaran Sejarah, siswa harus aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Selanjutnya Tjokrowinoto dalam Suryosubroto (2009:293) mengemukakan bahwa partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Pandangan dari Davis dalam Suryosubroto (2002 : 294) partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Sependapat dengan hal tersebut diatas Gie dalam Suryosubroto (2009 :294) menyebutkan bahwa partisipasi meliputi aktivitas untuk membangkitkan perasaan diikutsertakan dalam organisasi, keikutsertaannya dalam kegiatan organisasi.

Teori lain dikemukakan oleh Rusman (2011:324) bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2009:132) menyatakan bahwa aktivitas belajar tidak terbatas pada aktivitas fisik akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak banyaknya atau banyak berfungsi dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk aktivitas fisik, mental, maupun emosional dalam merespon. Respon yang diberikan siswa bisa tampak melalui sesuatu secara fisik, bisa juga tidak tampak seperti melakukan analisis terhadap sesuatu, memikirkan sesuatu, atau mencari jawaban terhadap suatu permasalahan.

Partisipasi aktif siswa dalam belajar Sejarah tampak dalam kegiatan individu untuk berbuat sesuatu dalam memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan dan sungguh-sungguh mencoba menyelesaikan latihan soal dan tugas yang diberikan oleh guru, bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahami, bersemangat dan bekerjasama dalam tugas kelompok, mengeluarkan pendapat untuk memecahkan sebuah permasalahan, memberikan pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain tentang masalah pembelajaran, mencoba menemukan konsep-konsep dalam menyelesaikan hasil pikiran dan penemuan secara lisan atau penampilan.

#### **2.4.2 Teori *Behaviorisme* sebagai Konsep yang mendasari Partisipasi belajar**

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Sejalan dengan pengertian di atas Hamalik (2008:39) menyatakan bahwa belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan ransangan (stimulus) peserta didik akan merespon. Ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.

Maka dapat disimpulkan menurut teori belajar behaviorisme tingkah laku dalam belajar terdiri dari respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang akan menimbulkan hubungan yang semakin kuat dengan latihan.

Tokoh-tokoh dalam aliran behaviorisme antara lain :

##### **1. Ivan Petrovic Pavlov**

Pavlov terkenal dengan “Hukum Keterkaitan” yang menyatakan bahwa suatu organisme akan teringat sesuatu karena sebelumnya telah mengalami suatu yang

berkaitan dengannya. Berdasarkan hukum keterkaitan ini dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pembentukan kaitan antara *Stimulus* (S) dan *Respons* (R).

## **2. Burrhus Frederic Skinner**

Skinner dalam bukunya "*The Behavior Of Organism*" menguraikan prinsip utama teori pengkondisian operan yang menyatakan bahwa apabila organisme menghasilkan suatu respons disebabkan karena organisme itu bertindak ke sesuatu yang lebih baik.

Berkaitan dengan prinsip operan yang dikemukakan oleh Skinner, ia menyampaikan dua konsep utama yaitu :

- (a) Penguatan (*reinforcement*) yang terbagi menjadi penguatan positif dan penguatan negative.
- (b) Hukuman (*punishment*)

## **3. Edwin Ray Guthrie**

Guthrie mengajukan teori kontiguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Sukardjo, 2009:44).

Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta

didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap.

#### **4. Edward Lee Thorndike**

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak dipakai didunia pendidikan ialah seperti dikemukakan Harley dan Davies dalam Toeti (1997):

- a. Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila si belajar ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya
- b. Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga si belajar mudah mempelajarinya
- c. Tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung, sehingga si belajar dapat mengetahui apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.
- d. Setiap kali si belajar memberikan respons yang benar maka ia perlu diberi penguatan. Penguatan positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan negatif.

### **2.4.3 Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran**

Pada kegiatan pembelajaran aplikasi teori behavioristik tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pembelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Berdasarkan teori belajar behaviorisme, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hasil belajar serta unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

### **2.4.4 Indikator Partisipasi Aktif**

Suryosubroto (2009:280) menjelaskan bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kemampuan siswa untuk berinisiatif dan berkreasi dalam proses pembelajaran.

Adapun sifat dari partisipasi tersebut adalah :

1. Adanya kesadaran dari siswa untuk berpartisipasi aktif.
2. Tidak adanya unsur paksaan.
3. Anggota merasa ikut memiliki.

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan.

Dierich dalam Yamin (2007:84) mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan – kegiatan visual meliputi: kegiatan membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan - kegiatan lisan (oral) meliputi: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan kegiatan ini meliputi: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.



4. Kegiatan-kegiatan menulis: meliputi kegiatan menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola
6. Kegiatan metrik , melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pemeran, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional meliputi: Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Suryosubroto (2009:71) menjelaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran tampak dalam kegiatan:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
2. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
3. Merasakan sendiri bagaimanan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
4. Belajar dalam kelompok
5. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
6. Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penelitian.

Keachie dalam Yamin (2007: 77) menjelaskan bahwa terdapat 6 aspek yang dapat menimbulkan partisipasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.

4. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
5. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
6. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Selanjutnya Gagne dan Briggs dalam Yamin (2007: 84) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan partisipasi siswa. Masing-masing diantaranya:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
3. Mengingatkan kompetensi prasyarat
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberikan umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik maupun psikisnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan. Berbagai macam partisipasi siswa di dalam kelas tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa pada pembelajaran dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna.

Dengan berpartisipasi siswa akan berperan dalam proses perkembangan dirinya sendiri sehingga secara sadar akan menuntun kemandirian sekaligus belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesama. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi peserta didik yang belajar.

Dalam setiap proses pembelajaran peserta didik selalu ada partisipasi, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot partisipasi tersebut, kadarnya dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat direncanakan sebelumnya. Kebanyakan siswa tidak akan berpartisipasi aktif dengan inisiatif mereka sendiri tanpa stimulus dan dorongan yang dilakukan oleh guru melalui berbagai metode yang telah disiapkan.

Untuk itu diperlukan kreatifitas dan komitmen guru dalam memberikan dorongan-dorongan tersebut agar siswa terbiasa dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru harus dapat mengarahkan siswa untuk lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

Diedrich dalam Rohani (2010: 10) setelah mengadakan penyelidikan menyimpulkan terdapat 8 macam partisipasi siswa yang meliputi aktivitas siswa antara lain :

- a. *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola.
- f. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang.

- g. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup.

Partisipasi ditunjukkan pada aktivitas yang berpusat pada diri siswa itu sendiri dengan berbagai potensi, dan aktivitas siswa terjadi karena beberapa aspek, diantaranya adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa. Aspek tersebut dalam penelitian ini meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanjung Agung masih terpusat pada guru, penyampaian materi pelajaran lebih dominan dengan menggunakan metode ceramah, sebagai dampaknya kurangnya kesempatan bagi siswa untuk memaknai pembelajaran serta mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam hal ini hanya mengkoordinasikan kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian penelitian ini mencari pemecahan masalah dengan penerapan model CTL dengan media gambar diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa.

## **2.6 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media gambar dapat meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, yaitu peneliti yang berusaha untuk menerapkan suatu tindakan sebagai upaya perbaikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, karena penelitian dilaksanakan dengan setting kelas, maka disebut Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini dilakukan beberapa kali sehingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran di kelas.

Karakteristik dari penelitian ini seperti diungkap dalam Pargito (2011 : 26) adalah:

1. Kegiatan penelitian ini muncul dari permasalahan praktis yang ditemui oleh guru di dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif setiap komponennya seperti guru sebagai peneliti sekaligus pelaksana proses pembelajaran, dengan kelas dan observer.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Dilaksanakan dalam rangkaian beberapa siklus.

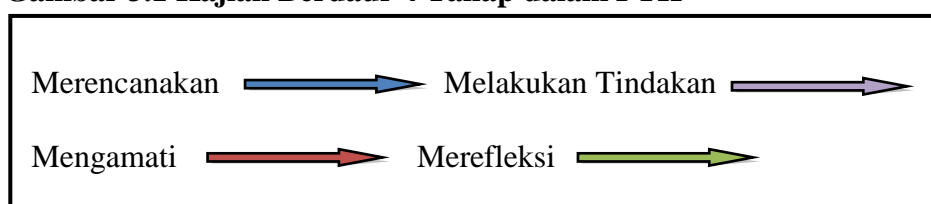
Menurut Arikunto (2010: 58), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali tetapi sampai beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran Sejarah di kelas, dengan asumsi jika pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 terdapat kelemahan maka akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya, begitu seterusnya.

Pada penelitian tindakan kelas, peneliti menekankan kepada kegiatan tindakan dengan menerapkan suatu ide atau strategi ke dalam praktik atau situasi dengan harapan tujuan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan keputusan yang mengedepankan proses. Proses mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembuatan, penggunaan, dan pemecahan model kualitatif. Pemecahan masalah menggunakan model kualitatif sangat menarik, karena hasil pemecahannya dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Karenanya model kualitatif dapat dipandang sebagai model keputusan. Hal ini dijelaskan oleh Wahidmurni (2008:18) dalam bukunya: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk penelitian dengan strategi kualitatif, walaupun data dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. PTK berbeda dengan penelitian formal lainnya, sebab pada dasarnya penelitian formal lainnya menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). PTK lebih bertujuan untuk memperbaiki kerja pembelajaran di kelas, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi, mengingat karakteristik siswa, kondisi kelas/sekolah/madrasah berbeda.

Secara sederhana, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap seperti yang terlihat seperti gambar berikut:

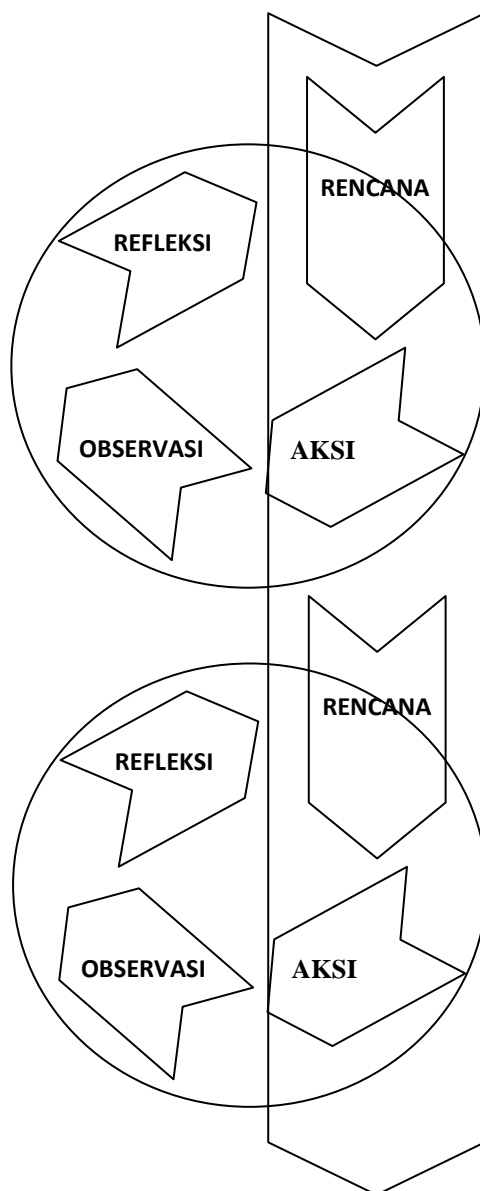
**Gambar 3.1 Kajian Berdaur 4 Tahap dalam PTK**



Setelah dilakukan refleksi atau renungan yang mencakup analisis, sintesis, dan penelitian terhadap hasil pengamatan dari proses serta hasil tindakan, biasanya ada beberapa masalah atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, serta diikuti refleksi ulang. Tahap-tahap kegiatan ini berulang, sampai suatu permasalahan dianggap telah teratasi. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK digambarkan dengan sebuah spiral PTK seperti yang digambarkan di bawah ini:



Siklus daur ulang dalam penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Alur Penelitian Tindakan didasarkan pada Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 2011: 92)**

Penjelasan dari gambar di atas adalah empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

1. *Rencana*. Siswa kelas X.2 secara umum berpikir bahwa belajar sejarah merupakan pelajaran hafalan tentang tahun, nama dan tokoh peristiwa dari

pada pelajaran bermakna. Sehingga siswa hanya mendengar penjelasan guru, tanpa ikut serta dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini bagaimana peneliti merencanakan proses pembelajaran yang dapat merubah pandangan siswa terhadap pelajaran sejarah. Selanjutnya peneliti merencanakan strategi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dengan lebih banyak mengikutsertakan siswa.

2. *Aksi* (tindakan), tahap ini berupa penerapan rancangan dengan mencobakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang bermakna bagi siswa.
3. *Observasi* (pengamatan). Tahap ini berjalan bersamaan dengan tahap kedua yaitu tindakan. Pada tahap ini guru sebagai peneliti mencatat partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan lembar pengamatan.
4. *Refleksi*. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Jika dalam proses refleksi terdapat masalah yang belum terselesaikan maka akan dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya dengan tahapan yang sama.

### **3.2 Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan langkah – langkah dalam penelitian ini meliputi :

## 1. Perencanaan

Langkah perencanaan meliputi:

### a. Perencanaan Tindakan

Dalam kegiatan ini guru merencanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merencanakan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran, merencanakan lembar kerja siswa.

### b. Perencanaan observasi

Dalam langkah ini guru merencanakan lembar observasi yang akan digunakan dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan siswa dan aktivitas guru dengan indikatornya.

### c. Perencanaan refleksi

Tindakan ini dilakukan dengan merencanakan kegiatan refleksi jika terdapat hal hal yang belum sesuai dengan ketentuan kriteria keberhasilan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan sesuai dengan skenario yang terdapat dalam RPP yang berisi langkah – langkah pembelajaran CTL dengan penggunaan media gambar.

Kegiatan dimulai dengan :

- a. Guru membentuk kelompok dengan membagi siswa kedalam 6 kelompok
- b. Guru membagikan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran.

- c. Guru membagikan lembar kerja siswa yang menjadi panduan bagi siswa dalam pembelajaran.
- d. Siswa diminta untuk mengamati gambar yang telah dibagikan
- e. Siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang gambar
- f. Siswa diminta untuk mendiskusikan gambar yang telah diberikan.
- g. Siswa diminta untuk mengerjakan Lembar Kerja yang telah disediakan
- h. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

### 3. *Observasi*

Pada tahap ini yang diamati meliputi :

- a. Kegiatan siswa, yaitu dengan mengamati partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.
- b. Kegiatan guru, yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan metode CTL dengan media gambar dalam pembelajaran.

Selain itu penelitian tindakan ini melibatkan 2 orang rekan guru untuk menjadi observer dalam rangka mengamati pelaksanaan pembelajaran dan pencatatan pengamatan dibantu dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah dibuat.

### 4. *Refleksi*

Data-data yang telah diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Berdasarkan hasil tersebut maka guru dapat merefleksi diri tentang kegiatan pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan dengan menggunakan media gambar, artinya guru dapat mengetahui kekuatan dan

kelemahan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menentukan langkah pada siklus selanjutnya.

### **3.3 Perencanaan Tahap Penelitian**

#### **3.3.1. Siklus I Pertemuan ke 1**

##### *1. Perencanaan*

- a. Mengidentifikasi masalah yang ada pada siswa kelas kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.
- b. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model CTL dengan media gambar.
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi “menganalisis proses munculnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di kepulauan Indonesia”.
- d. Menyiapkan gambar sebagai media pembelajaran, dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- e. Menyiapkan lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi.
- f. Menyiapkan lembar observasi untuk partisipasi siswa serta kegiatan guru.

##### *2. Pelaksanaan Tindakan*

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, dengan langkah – langkah:

- a. Mengawali pembelajaran guru menanyakan perihal kehadiran siswa.
- b. Siswa mendengarkan topik dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi pembelajaran yang akan dibahas adalah Proses munculnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di Kepulauan Indonesia.

- c. Siswa mendengar penjelasan prosedur pelaksanaan pembelajaran model CTL dengan media gambar yang akan digunakan.
- d. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, dan meminta siswa bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan.
- e. Siswa menerima gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran, guru meminta siswa mengamati gambar.
- f. Siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang gambar maupun materi pelajaran.
- g. Siswa mendiskusikan gambar dengan anggota kelompoknya dan membuat laporan secara tertulis tentang materi pelajaran.
- h. Siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya.
- i. Kelompok yang lainnya mengajukan pertanyaan dan tanggapan hasil diskusi.
- j. Guru membahas hasil diskusi kelompok.
- k. Siswa menerima lembar latihan dan diminta menyelesaikan dan menyerahkannya.
- l. Guru melakukan kegiatan refleksi dengan menyimpulkan hasil diskusi.
- m. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pada pertemuan selanjutnya.

### 3. *Pengamatan*

Melakukan pengamatan terhadap partisipasi siswa dan melihat keterampilan guru pada pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan CTL dengan media gambar.

#### 4. Refleksi

Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.

### 3.3.2. Siklus I Pertemuan ke 2

#### 1. Perencanaan

- a. Mengkaji hasil refleksi pertemuan 1.
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan, dengan materi “jenis-jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia”.
- c. Menyiapkan alat peraga berupa media pembelajaran, dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- d. Menyiapkan lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi, dan lembar observasi.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, dengan langkah – langkah:

- a. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian topik dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan secara garis besar topik pembahasan tentang “jenis-jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia”.
- c. Siswa diminta mengamati dan mendiskusikan gambar yang telah diberikan guru.

- d. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang gambar dan materi pelajaran.
- e. Hasil diskusi kelompok dilaporkan secara tertulis oleh setiap kelompok.
- f. Kelompok yang telah ditentukan membacakan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi dengan mengajukan pertanyaan maupun tanggapan.
- g. Guru menjelaskan hasil diskusi kelas.
- h. Siswa mengerjakan soal latihan secara individu dan menyerahkan pekerjaannya kepada guru.
- i. Guru menyimpulkan pelajaran dan meminta siswa mempelajari materi pelajaran selanjutnya.

### *3. Pengamatan*

- a. Pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
- b. Pengamatan untuk melihat keterampilan guru menggunakan model CTL dengan media gambar.

### *4. Refleksi*

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus I pertemuan ke 3 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus I pertemuan ke 2.



### 3.3.3. Siklus I Pertemuan ke 3

#### 1. *Perencanaan*

- a. Membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk materi “Perkembangan kehidupan dari masyarakat berburu ke masyarakat pertanian”.
- b. Mempersiapkan alat bantu dalam belajar berupa media gambar dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- c. Mempersiapkan lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi.
- d. Mempersiapkan lembar observasi untuk partisipasi siswa dan keterampilan guru.

#### 2. *Pelaksanaan Tindakan*

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan langkah – langkah:

- a. Siswa belajar dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Guru menjelaskan materi secara garis besarnya. Selanjutnya siswa yang mencari materi dalam rangka mengembangkan materi pembelajaran.
- c. Siswa diarahkan untuk menemukan kaitan topik pembahasan tentang “Perkembangan kehidupan dari masyarakat berburu ke masyarakat pertanian” dengan media gambar yang telah disediakan guru.
- d. Memberi kesempatan bertanya tentang materi dan gambar kepada siswa dalam rangka mengembangkan rasa ingin tahu.
- e. Penggunaan media gambar untuk membantu siswa agar mudah memahami materi pembelajaran.

- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi kegiatan pembelajaran dengan kegiatan menyimpulkan materi yang telah dibahas selain itu mengajak siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- g. kegiatan penilaian sebenarnya, ini dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, melihat bagaimana partisipasi siswa hingga akhir kegiatan pembelajaran.

### *3. Pengamatan*

Melakukan pengamatan terhadap partisipasi siswa dan keterampilan guru pada pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan CTL dengan media gambar.

### *4. Refleksi*

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus II pertemuan ke 1 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus I pertemuan ke 3.

## **3.3.4. Siklus II Pertemuan ke 1**

### *1. Perencanaan*

- a. Mengkaji hasil refleksi siklus I
- b. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I di atas, maka dilakukan perbaikan-perbaikan untuk pelaksanaan siklus II.
- c. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I.
- d. Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan partisipasi siswa setelah menggunakan pendekatan CTL

## 2. *Pelaksanaan Tindakan*

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Meminta siswa berada dalam kelompok belajar yang telah ditentukan
- c. Guru membagikan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran dengan topik “perkembangan kehidupan dari masyarakat berburu ke masyarakat pertanian”.
- d. Siswa mengamati gambar yang telah dibagikan.
- e. Siswa mengajukan pertanyaan tentang gambar kepada guru
- f. Siswa mencari informasi tambahan tentang gambar dari sumber belajar yang telah disediakan.
- g. Siswa menuliskan laporan hasil diskusi kelompoknya lembaran yang telah disediakan.
- h. Perwakilan kelompok yang telah dipersiapkan membacakan hasil diskusinya pada diskusi kelas.
- i. Siswa yang lain diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menambahi hasil diskusi.
- j. Siswa mengerjakan lembar latihan yang telah disediakan guru.
- k. Guru membuat kesimpulan pelaksanaan pembelajaran.

## 3. *Pengamatan*

Melakukan pengamatan terhadap partisipasi siswa serta keterampilan guru pada pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan CTL dengan media gambar.

#### 4. Refleksi

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus II pertemuan ke 2 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus II pertemuan ke 1.

### 3.3.5. Siklus II Pertemuan ke 2

#### 1. Perencanaan

- a. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II pertemuan 1, maka dilakukan perbaikan-perbaikan untuk pelaksanaan siklus II.
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus II pertemuan 1.
- c. Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan partisipasi siswa setelah menggunakan pendekatan CTL

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan langkah – langkah:

- a. Siswa diajak tanya jawab tentang materi yang telah diberi tugas membaca sebelumnya, sebelumnya siswa telah berada dalam kelompok belajar yang telah ditentukan.
- b. Selanjutnya guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan topik pembahasan tentang “Kehidupan masyarakat awal di Indonesia pada zaman batu“
- c. Guru membagikan gambar sesuai dengan materi pembelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan guru dan gambar.

- d. Siswa dipersilahkan mengajukan pertanyaan tentang gambar.
- e. Siswa mendiskusikan gambar yang telah diberikan dan menuliskan laporan diskusinya pada kertas yang telah disediakan.
- f. Perwakilan dari kelompok membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi.
- g. Siswa mengerjakan lembar latihan secara individu dan menyerahkannya kepada guru setelah selesai.
- h. Guru melakukan refleksi selain itu mengajak siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

### *3. Pengamatan*

- a. Melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru pada pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan CTL dengan media gambar.
- b. Melakukan pengamatan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan CTL dengan media gambar.

### *4. Refleksi*

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus II pertemuan ke 3 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus II pertemuan ke 2.

## **3.3.6. Siklus II Pertemuan ke 3**

### *1. Perencanaan*

- a. Merencanakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus II pertemuan 2 di atas.

- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus II pertemuan 2 pada materi “kehidupan masyarakat awal di Indonesia pada zaman logam”.

## 2. *Pelaksanaan Tindakan*

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan langkah – langkah:

- a. Guru menyampaikan informasi tentang tujuan pembelajaran pada topik kehidupana masyarakat awal di Indonesia pada zaman logam.
- b. Guru membagikan gambar-gambar yang berupa benda hasil peninggalan masyarakat pada zaman logam.
- c. Siswa dalam kelompok diminta mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikan gambar.
- d. Siswa diizinkan untuk menanyakan materi yang berkaitan dengan gambar.
- e. Siswa menuliskan hasil diskusi sesuai dengan materi pada kertas dan memilih satu anggota yang akan membacakan hasil diskusi kelompoknya.
- f. Peserta dari kelompok lain dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan atau memberi masukan serta tambahan kepada kelompok.
- g. Siswa mengerjakan soal yang diberikan serta menyerahkannya kepada guru.
- h. Guru menarik kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran.

## 3. *Pengamatan*

Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran berupa partisipasi siswa dan keterampilan guru pada pembelajaran sejarah menggunakan model CTL dengan media gambar.

#### 4. Refleksi

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus III pertemuan ke 1 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus II pertemuan ke 3.

### 3.3.7. Siklus III Pertemuan ke 1

#### 1. Perencanaan

- a. Mengkaji hasil refleksi siklus II pertemuan 3
- b. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II pertemuan 2 di atas, maka dilakukan perbaikan-perbaikan untuk pelaksanaan siklus II.
- c. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus II pertemuan 2 pada materi “perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan awal”.
- d. Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan partisipasi siswa terutama pada indikator mengerjakan dan menyerahkan tugas.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan langkah – langkah:

- a. Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan topik perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan awal masyarakat Indonesia. Selanjutnya guru membahas pertanyaan siswa pada pertemuan sebelumnya.
- b. Siswa di dalam kelompok belajarnya menerima gambar yang sesuai dengan materi pelajaran.

- c. Siswa mengamati gambar dan berdiskusi yang diarahkan untuk menemukan kaitan topik pembahasan tentang “perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan awal” dengan media gambar yang telah disediakan guru.
- d. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang gambar dan materi pembelajaran.
- e. Siswa melaporkan diskusi kelompoknya secara tertulis dan membacakan hasil diskusi kelompoknya dalam diskusi kelas, peserta dari kelompok lain dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan atau memberi masukan pada kelompok penyaji.
- f. Untuk mendapatkan penilaian guru memberi lembar latihan yang harus dikerjakan oleh siswa dan menyerahkannya.
- g. Guru mengadakan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran serta mengajak siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan tentang kehidupan sehari-harinya.

### *3. Pengamatan*

Melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran sejarah berupa partisipasi siswa dan keterampilan guru menggunakan model CTL dengan media gambar.

### *4. Refleksi*

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus III pertemuan ke 2 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus III pertemuan ke 1.



### 3.3.8. Siklus III Pertemuan ke 2

#### 1. *Perencanaan*

- a. Merencanakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya.
- b. Merencanakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi “peradaban awal masyarakat dunia”.
- c. Mempersiapkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- d. Menyusun lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk dan partisipasi siswa dan pengamatan terhadap keterampilan guru.

#### 2. *Pelaksanaan Tindakan*

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan langkah – langkah:

- a. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan dan topik pembahasan tentang “peradaban awal masyarakat dunia”.
- b. Sebelum kegiatan utama dalam pembelajaran guru menanyakan pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya.
- c. Siswa dalam kelompok mendapat gambar sesuai dengan materi pelajaran yang kemudian diminta untuk mengamati gambar serta mendiskusikannya.
- d. Selain itu siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan serta mencari informasi tambahan tentang gambar dari berbagai sumber belajar yang tersedia.

- e. Siswa membuat laporan secara tertulis hasil diskusi kelompoknya dan membacakan pada diskusi kelas, kelompok lain dipersilahkan memberi pertanyaan maupun tanggapan dalam diskusi.
- f. Siswa mengerjakan dan menyerahkan lembar latihan yang telah diberikann oleh guru.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi kegiatan pembelajaran dengan kegiatan menyimpulkan materi yang telah dibahas selain itu mengajak siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari hari.

### *3. Pengamatan*

Melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran sejarah berupa partisipasi siswa dan keterampilan guru menggunakan model CTL dengan media gambar.

### *4. Refleksi*

- a. Mencatat kelemahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan catatan lapangan.
- b. Membuat perencanaan untuk siklus III pertemuan ke 3 yang disesuaikan dengan catatan lapangan pada siklus III pertemuan ke 2.

## **3.3.9. Siklus III Pertemuan ke 3**

### *1. Perencanaan*

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi “peradaban lembah Sungai Indus dan Sungai Gangga”, sesuai penggunaan model CTL dengan media gambar berdasarkan catatan hasil refleksi pada pertemuan ke 2.

- b. Menyiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan materi “ Peradaban Lembah Sungai Indus dan Sungai Gangga” dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- c. Menyusun lembar kerja kelompok dan lembar evaluasi.
- d. Menyiapkan lembar observasi untuk partisipasi siswa dalam pembelajaran.

## 2. *Pelaksanaan Tindakan*

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan langkah – langkah:

- a. Guru membuka pembelajaran dengan menanyakan kehadiran siswa serta dilanjutkan dengan menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.
- b. Siswa secara berkelompok menerima gambar sesuai dengan materi pelajaran dan diminta untuk mengamati serta mendiskusikannya.
- c. Siswa diperbolehkan menyampaikan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan gambar dan materi pelajaran.
- d. Informasi tambahan dari gambar diminta untuk dicari siswa dari berbagai sumber yang ada.
- e. Siswa menuliskan hasil pengamatan gambar secara berkelompok pada kertas yang kemudian disajikan dalam diskusi kelas. Anggota kelompok lain diberi izin untuk mengajukan pertanyaan maupun tambahan.
- f. Guru memberikan lembar latihan untuk setiap siswa untuk dikerjakan dan diserahkan kepada guru.
- g. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran hari ini.

### *3. Pengamatan*

Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan pusat perhatian terhadap partisipasi siswa dan keterampilan guru dalam penerapan model CTL dengan media gambar.

### *4. Refleksi*

- a. Mencatat proses dan hasil pembelajaran, yang meliputi partisipasi siswa dan guru pada siklus III pertemuan ke 3.
- b. Membuat laporan hasil pembelajaran.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X.2 Tahun Pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan.

### **3.5 Waktu dan Tempat Penelitian**

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2014 / 2015 yang dimulai pada bulan Januari hingga Maret tahun 2015. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

### **3.6 Instrumen/ Alat Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian tindakan melalui instrument yang telah dikembangkan oleh peneliti dan selanjutnya akan digunakan untuk melaksanakan tahapan dari penelitian di SMA Negeri 1 Tanjung Agung kelas X.2.

Adapun instrumen yang dimaksud antara lain:

1. *Lembar panduan observasi*, instrumen ini dibuat dan dirancang oleh peneliti. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data partisipasi siswa dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning*. Adapun kisi-kisi lembar pengamatan tersebut adalah:

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Pengamatan Partisipasi Siswa**

No	Indikator	Kegiatan siswa
1.	Memperhatikan Penjelasan Guru	Jika siswa memperhatikan guru atau mengamati gambar
2.	Mengajukan Pertanyaan	Jika siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan gambar atau dalam diskusi kelas.
3.	Kerjasama dalam Kelompok ( <i>permodelan</i> )	Jika siswa menanggapi/ menambahi hasil diskusi dalam kelompoknya
4.	Menjawab atau Menanggapi	Jika siswa memberikan pendapat ketika berdiskusi.
5.	Kemampuan menggali dan Menganalisis Informasi	Jika siswa menyimpulkan pelajaran atau menyampaikan kesulitan/ masukan pada guru
6.	Mengerjakan dan mengumpulkan tugas	Jika siswa mengumpulkan tugas/latihan yang diberikan guru

*Sumber:* Adaptasi dari Sagala (2010: 88:-92), disesuaikan dengan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran Sejarah.

Dalam penelitian ini terdapat 6 indikator yaitu: memperhatikan penjelasan guru,, pada indikator ini partisipasi siswa ditunjukkan dengan kegiatan memperhatikan penjelasan guru serta memperhatikan gambar yang diberikan guru. Selanjutnya indikator mengajukan pertanyaan, maka kegiatan siswanya adalah menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan gambar maupun dalam diskusi. Pada indikator kerjasama dalam kelompok (*permodelan*), maka kegiatan siswanya adalah

menanggapi/ menambahi hasil diskusi dalam kelompoknya, dan indikator menjawab atau menanggapi akan terlihat pada kegiatan siswa menjawab pada saat diskusi kelas selanjutnya indikator kemampuan menggali dan menganalisis informasi, ditunjukkan siswa ketika menyimpulkan pelajaran atau menyampaikan kesulitan/masukan pada guru dan indikator terakhir adalah mengerjakan dan mengumpulkan tugas, ini akan terlihat pada kegiatan siswa mengerjakan selanjutnya guru menerima lembar kerja/latihan yang telah diberikan.

Sedangkan untuk rubrik penilaiannya sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Rubrik Pengamatan Partisipasi Siswa**

No	Partisipasi yang diamati	Indikator Partisipasi Siswa		Jumlah
		T	TT	
1.	Memperhatikan Penjelasan Guru			
2.	Mengajukan Pertanyaan			
3.	Kerjasama dalam Kelompok ( <i>permodelan</i> )			
4.	Menjawab/menanggapi pertanyaan			
5.	Kemampuan menggali dan Menganalisis Informasi			
6.	Mendapatkan Penilaian			
	<b>Total</b>			

Untuk skala pengukuran partisipasi siswa penelitian ini menggunakan skala pengukuran dari Guttman. Menurut Sugiyono (2010:96) bahwa “Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu ya-tidak; benar-salah; pernah-tidak pernah; positif-negatif, tampak-tidak nampak dan dibuat dalam bentuk checklist atau memberi tanda ceklis (√) pada indikator partisipasi yang ditunjukkan siswa (tampak/tidak tampak).

## 2. Data dokumentasi/analisa.

Data dokumentasi diperlukan untuk mendukung pengolahan data yang telah diperoleh melalui observasi atau pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan CTL.

### 3.7 Skenario Penelitian Tindakan

Pada penelitian tindakan ini pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta media gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan penilaian dilakukan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran di dalam kelas serta penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Selanjutnya dalam penelitian tindakan ini peneliti dibantu oleh dua orang rekan kerja selaku observer yaitu: ibu Dra. Yenni Rahmawany dan ibu Lita Ariani, S.Pd yang akan mengamati kegiatan pembelajaran.

Berikut merupakan tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model CTL:

**Tabel 3.3 Tahapan Pembelajaran Melalui Pendekatan CTL**

No	Tahap Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	CTL
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan media sesuai materi pembelajaran.</li> <li>- Mengkondisikan siswa agar tenang ditempat duduk masing-masing.</li> <li>- Melakukan salam dan presensi.</li> <li>- Mengkondisikan siswa agar memperhatikan guru.</li> <li>- Melakukan apersepsi sesuai dengan materi.</li> <li>- Memberikan motivasi.</li> <li>- Mengaitkan pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan tujuan yang disampaikan guru</li> <li>- Menjawab pertanyaan guru.</li> </ul>	

		<p>awal siswa dengan kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami siswa.</li> <li>- Menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>- Tujuan pembelajaran sesuai indikator.</li> <li>- Menggunakan kalimat dengan baik dan benar</li> <li>- Dipahami oleh siswa.</li> <li>- Menyiapkan media/alatperaga.</li> <li>- Media berasal dari lingkungan sekitarnya.</li> <li>- Sesuai dengan materi</li> <li>- Menarik perhatian siswa sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri</li> </ul>		
2.	Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan.</li> <li>- Membimbing pengamatan sesuai materi.</li> <li>- Membimbing pengamatan dengan bahasa yang benar sehingga mudah dipahami.</li> <li>- Membimbing pengamatan seluruh siswa dalam kelompok.</li> <li>- Menarik perhatian siswa.</li> <li>- Memberikan pertanyaan kepada siswa.</li> <li>- Pertanyaan sesuai materi pembelajaran</li> <li>- Mendorong rasa ingin tahu siswa dengan bertanya.</li> <li>- Membagi kelompok secara heterogen.</li> <li>- Membagi lembar kerja pada setiap kelompok.</li> <li>- Membimbing dan mengamati semua kelompok.</li> <li>- Membimbing kelompok sesuai dengan materi.</li> <li>- Membimbing siswa dalam melaporkan hasil diskusi.</li> <li>- Guru tidak menerima</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjawab motivasi dari guru</li> <li>- Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru</li> <li>- Memperhatikan gambar yang telah dibagikan guru</li> <li>- Membentuk kelompok</li> <li>- Menyusun gambar yang telah dibagikan</li> <li>- Menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam sumber</li> <li>- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok</li> </ul>	



		jawaban secara bersamaan. - Guru memberikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga siswa berani melaporkan hasil diskusi. - Membimbing satu per satu kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi.		
3	Penutup	- Memberikan umpan balik kepada siswa. - Memberikan penguatan kepada siswa. - Memberikan soal evaluasi kepada siswa	- Menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. - Mengerjakan soal – soal tes.	

### 3.8 Definisi Operasional Variabel

#### a. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*

Seperti dijelaskan Johnson (2007:14) bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Jadi model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain.

Dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

#### ***b. Media Gambar***

Media gambar dapat diartikan sebagai tiruan barang dua dimensi yang dibuat pada kertas dan dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/ gambar garis, grafik, bagan, chart dan gabungan dari dua bentuk atau lebih yang ingin disampaikan kepada siswa agar lebih menarik minat dan respon serta semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### ***c. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah***

Partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Partisipasi yang dimaksud bukan atas keterpaksaan melainkan panggilan jiwa atas dasar kesenangan dan keikhlasan. Partisipasi juga meliputi aktivitas untuk membangkitkan perasaan diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Keachie dalam Yamin (2007: 77) menjelaskan ada 6 aspek yang dapat menimbulkan atau sebagai indikator partisipasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada aspek efektif dalam belajar.
3. Partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
4. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
5. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
6. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Artinya, bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur seperti keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta kemampuan siswa untuk berinisiatif dan berkreasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

### **3.9 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.9.1 Jenis Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif didapat dari hasil pengamatan keterampilan guru dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan CTL dan media gambar. Hasil pengamatan dapat diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan keterampilan mengajar guru, lembar pengamatan partisipasi siswa, catatan lapangan, serta data dokumen berupa lembar kerja siswa.

### 3.9.2 Sumber Data

Sumber data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data pokok, yaitu siswa dan guru.
2. Sumber data sekunder, yaitu arsip berupa Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lembar evaluasi siswa.

### 3.9.3 Teknik Pengumpulan Data

#### a. *Observasi*

Observasi yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Riyanto (2001: 96) “Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian”. Dalam melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung peneliti sebagai guru pengajar sekaligus sebagai peneliti yang dibantu observer. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah kegiatan siswa yang ditunjukkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui partisipasi siswa dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan kelompok dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada lembar observasi yang telah dipersiapkan.

#### b. *Dokumentasi*

Menurut Riyanto (2001: 103) ”Dokumentasi berasal dari kata Dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. Metode dokumentasi ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai dokumen maupun arsip yang ada

misalnya rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi observasi siswa dan hasil kerja siswa (LKS).

*c. Catatan lapangan*

Catatan lapangan berisi catatan selama dalam pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung apabila ada permasalahan yang muncul dan tidak diharapkan. Catatan ini digunakan untuk merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### **3.10 Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Lather dalam Connolle (1994) dalam Arikunto (2010: 128) berpendapat bahwa "Triangulasi, menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian".

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Patton dalam Sutopo (2006: 94) berpendapat bahwa "Triangulasi sumber disebut juga triangulasi data". Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia. Triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan. Dalam penelitian

ini sebagai informan yaitu guru mata pelajaran. Triangulasi metode bisa dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan hasil kerja siswa berupa lembar kerja siswa serta dokumentasi yang telah diperoleh.

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa pada pelajaran sejarah di kelas X.2 di SMA Negeri 1 Tanjung Agung dengan penerapan metode *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) dengan media gambar pada kompetensi dasar “Menganalisis Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia”.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi siswa yang dilakukan 3 tahap yaitu :

a. Reduksi

Pada tahap reduksi ini peneliti membagi kegiatan pembelajaran pada setiap siklus menjadi 3 bagian yaitu kegiatan pada saat diskusi, presentasi dan laporan individu.

b. Sajian data

Pada tahap ini, hasil observasi yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

c. Kesimpulan

Pada tahap ini data yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yaitu data mengenai partisipasi siswa kemudian dibuat kesimpulan.

Sedangkan dalam melakukan analisis mengenai data kualitatif yang diperoleh dilakukan dengan menganalisis data partisipasi siswa. Hasil pengamatan terhadap partisipasi siswa dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Rumus yang digunakan untuk mencari persentase partisipasi siswa dengan cara jumlah skor aspek dibagi jumlah skor aspek yang diamati (maksimal) dikalikan seratus persen. Adapun rumus tersebut adalah:

$$\text{Persentase partisipasi siswa} = \frac{\text{Aspek yang Muncul}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perolehan nilai partisipasi siswa ditampilkan dengan tabel deskriptif persentase sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kriteria Tingkat Partisipasi Siswa**

Pencapaian Tujuan Pembelajaran (%)	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Partisipasi Siswa Dalam belajar
85-100%	Sangat Baik (SB)	Berhasil
65-84%	Baik (B)	Berhasil
55-64%	Cukup (C)	Tidak Berhasil
9-54%	Kurang (K)	Tidak Berhasil

### 3.11 Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Selanjutnya yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas melalui penerapan model pembelajaran CTL dengan penggunaan media gambar. Indikator keberhasilan tersebut meliputi 75 % siswa menunjukkan peningkatan partisipasi

dalam proses pembelajaran sejarah melalui pendekatan CTL dengan media gambar dengan kriteria minimal baik, yang ditunjukkan dengan skor  $65\% \leq \text{skor} < 84\%$ .



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran CTL dengan media gambar yang dilaksanakan di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Melalui model pembelajaran CTL dengan media gambar dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim pada pembelajaran sejarah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi partisipasi siswa siklus I dengan skor rata-rata 100,7 persentase 46,5% dengan kriteria kurang. Meningkat memperoleh skor rata-rata sebesar 144,3 dengan persentase 66,8% dengan kriteria baik pada siklus II. Kemudian kembali meningkat pada siklus III dengan skor rata-rata 166,3 persentase 77% pada kriteria baik. Secara umum kenaikan partisipasi pada pembelajaran sejarah mencapai 26,2%, dan jika dibandingkan dengan pembelajaran pada pra tindakan hingga pelaksanaan siklus III maka kenaikan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah meningkat sebesar 53%.
- b. Indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan CTL dengan media gambar secara keseluruhan dapat ditingkatkan, terutama pada indikator partisipasi mengajukan

pertanyaan, kerjasama dalam kelompok serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

- c. Melalui model pembelajaran CTL dengan media gambar pada pembelajaran sejarah kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran.

## **5.2 Analisis Hasil Temuan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan yang telah dilaksanakan di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung, maka didapatkan beberapa temuan yaitu: ada 3 siswa yang kategori tingkat partisipasi belajar secara umum kurang, artinya jika dianalisis dengan hasil partisipasi kelas secara menyeluruh siswa ini menunjukkan partisipasi paling rendah. Untuk itu peneliti berusaha mengamati secara khusus dan mencari informasi dari pihak lain seperti informasi dari guru BP/BK dalam hal ini adalah dari ibu Marlina, S.Psi.

Berdasarkan pengamatan peneliti: siswa 1 tidak mengumpulkan lembar evaluasi sebanyak 3 kali pertemuan, sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung mengganggu anggota kelompok lain serta tidak pernah bersedia membacakan hasil diskusi kelompoknya.

Peneliti telah melakukan tindakan untuk mengatasi ini seperti menagih lembar evaluasi yang belum dikumpulkan, merubah kelompoknya, serta memotivasi bahkan dengan menunjuk secara langsung siswa ini untuk mewakili kelompoknya.

Kemudian peneliti mencari informasi dari guru BP/BK tentang siswa 1, ternyata tidak ada catatan tentang siswa 1. Peneliti kemudian mencari informasi tentang

aktivitas siswa ini di luar pembelajaran, hasilnya bahwa siswa 1 terlalu aktif dalam kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS), sehingga sulit untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya untuk siswa 2 memiliki catatan dalam pembelajaran sejarah diantaranya: tidak mengumpulkan lembar evaluasi sebanyak 2 kali, tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, serta kesulitan dalam kerja dalam kelompok. Untuk itu peneliti telah mengingatkan kepada siswa tersebut. Sebagai informasi tambahan dari guru BP/BK bahwa siswa ini memiliki beberapa catatan tentang kehadiran dan pelanggaran peraturan sekolah. Setelah peneliti berdiskusi dengan guru BP/BK didapatkan informasi tentang siswa ini memiliki kelompok di sekolah yang mempunyai perilaku yang sama terutama berkaitan dengan pelanggaran aturan sekolah, bahkan pihak sekolah telah melakukan pemanggilan orang tua dan kunjungan rumah pada siswa ini.

Siswa ke 3 setelah diamati sulit konsentrasi dalam belajar, tidak banyak bicara dan sering melamun, serta tidak aktif dalam belajar kelompok. Untuk itu peneliti telah mencoba memotivasi siswa ini dengan meminta siswa untuk menanggapi pertanyaan dari rekannya. Informasi dari guru BP/BK tentang siswa 2 ditemukan adanya catatan tentang ketidakhadiran di sekolah bahkan telah dilakukan pemanggilan orang tua dan didapatkan informasi bahwa siswa ini bermasalah dalam hubungan dengan orang tuanya.

Berdasar pada teori belajar *Behavioristik* yang menjadi landasan penelitian ini, untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, maka guru harus mempersiapkan hal-hal diantaranya adalah menganalisis karakteristik siswa yang

memberikan manfaat seperti dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Hal ini dilakukan peneliti dengan berusaha mencari informasi tentang siswa-siswa ini dan mencari cara untuk mengatasinya terutama yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah, sehingga lambat laun partisipasi siswa meningkat. Selanjutnya aplikasi dari teori *Behavioristik* dalam pembelajaran sejarah di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung dengan penerapan pendekatan CTL dengan media gambar telah melaksanakan langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
2. Melakukan analisis pembelajaran
3. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar
4. Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
5. Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll)
6. Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu)
7. Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya)
8. Mengamati dan menganalisis respons pembelajar/siswa
9. Memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, serta
10. Merevisi kegiatan pembelajaran

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran sejarah kelas X.2 SMA Negeri 1 Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim melalui Pendekatan CTL dengan media gambar, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

- a. Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menyiapkan perangkat pembelajaran berupa pemilihan materi yang akan diajarkan, pendekatan yang diterapkan, media yang akan digunakan, dan menyiapkan media untuk pembelajaran.
- b. Perlu diadakan latihan secara berulang oleh guru dalam menerapkan pendekatan yang digunakan, misalnya dalam menerapkan pendekatan CTL dengan media gambar, oleh karena itu proses pembelajaran dapat lebih kondusif.
- c. Guru sebaiknya mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan media yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
- d. Memberikan bimbingan secara individu/kelompok kecil menggunakan tanya jawab dapat menarik rasa ingin tahu siswa.

#### 2. Bagi Siswa

- a. Siswa dikondisikan untuk terbiasa siap dalam menerima materi pembelajaran, yaitu dengan mempelajari materi yang akan diajarkan dan menyiapkan perlengkapan dan sumber belajar.

- b. Perlu diterapkan pendekatan secara berulang kepada siswa misalnya dengan penerapan pendekatan CTL dengan media gambar sehingga pembelajaran lebih terkondisikan dan memperoleh peningkatan partisipasi siswa.
- c. Siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui media yang disediakan guru.

### 3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan bisa menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta selalu diadakan pembaharuan guna memaksimalkan model pembelajaran atau pendekatan yang digunakan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Alchaedar. 2007. *Contektual Teaching and Learning* . Bandung: MLC
- Anitah W, Sri . 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- ..... 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas* .Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi. Revisi). Jakarta : Rineka Cipta. Azwar.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Bahrudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Russ Media Group.
- B.Uno, Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. Zain, Aswan . 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2009. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Elaine.B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah*. Semarang: Prima Nugraha Pratama.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung : Refika Aditama.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nurhadi dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru Dan Dosen*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran : Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2011. *Model – Model Pembelajaran*. Surabaya: Rajawali Pres.
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2010 . *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Santrock, John W. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santyasa, I Wayan. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (<http://IWayan.files.wordpress.com/2010/03/model-modelpembelajaran-inovatif.pdf>)
- Sardiman. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.



- Solihatin, Etin. Raharjo. 2011. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Sukardjo, M. Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strataegi Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik: konsep, landasan teoritis - praktis dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahab, Abdul Azis. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: GP Press
- 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Referensi.